

KESIAPAN ORANG TUA MELEPAS ANAKNYA KEMBALI KE SEKOLAH DITINJAU DARI KEPATUHAN PROTOKOL KESEHATAN (STUDI PADA ORANG TUA SISWA SMP DUSUN JATIREJO DESA PAYAMAN KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI)

Silvi Putri Permadani

(S1 PPKn, FISH, UNESA) silviputria98@gmail.com

Oksiana Jatiningih

(PPKn, FISH, UNESA) oksianajatiningih@unesa.ac.id

Abstrak

Kesiapan mental penting dimiliki oleh orang tua saat harus melepaskan anaknya untuk kembali ke sekolah, karena ancaman bahaya covid-19 masih terjadi. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan mental orang tua di Dusun Jatirejo desa Payaman dalam melepas anak kembali ke sekolah ditinjau dari kepatuhan protokol kesehatan. Di samping itu, terdapat tindakan orang tua dalam menyiapkan anaknya kembali ke sekolah ditinjau dari protokol kesehatan setelah masa pandemi. Teori yang digunakan merupakan teori penilaian kognitif (*Cognitive Appraisal Theory*) dari Lazarus & Folkman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Informan penelitian adalah tiga informan yang dipilih secara purposive, yaitu orang tua siswa jenjang SMP di Dusun Jatirejo Desa Payaman. Data diperoleh menggunakan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang diantaranya, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman memiliki kesiapan melepas anaknya kembali ke sekolah. Terdapat tindakan yang dilakukan untuk menyiapkan selama PTM yaitu, (1) Memenuhi kebutuhan diri pada anak selama Pertemuan Tatap Muka (PTM), (2) Menyiapkan kesiapan perilaku anak kembali ke sekolah dengan kondisi yang berbeda, (3) Memahami Pembaruan Protokol Kesehatan 5M oleh Pemerintah, (4) Strategi orang tua agar anak menerapkan protokol kesehatan 5M. Kesadaran mematuhi protokol kesehatan penting untuk dimiliki dan diterapkan dalam tindakan nyata. Menyiapkan anak secara fisik dan mental anaknya saat kembali ke sekolah, serta mengontrol aktivitas anak merupakan strategi penting orang tua dalam persiapan menuju sekolah tatap muka.

Kata Kunci: kesiapan mental, orang tua, protokol kesehatan

Abstract

Mental readiness is important for parents to have when they have to let their children go back to school, because the threat of the danger of covid-19 is still happening. Therefore, this study aims to determine the mental readiness of parents in Jatirejo Hamlet, Payaman Village in releasing their children back to school in terms of compliance with health protocols. In addition, there are actions by parents in preparing their children to return to school in terms of health protocols after the pandemic. This study uses a qualitative method with an exploratory descriptive approach. The theory used is the theory of cognitive appraisal (Cognitive Appraisal Theory) from Lazarus & Folkman. This study uses a qualitative method with an exploratory descriptive approach. The subjects in this study were selected by purposive sampling technique, so that there were three informants who were parents of junior high school students in Jatirejo Hamlet, Payaman Village. Data were obtained using in-depth interviews. Data analysis techniques used are data analysis techniques according to Miles and Huberman which include data reduction, data presentation and conclusions or verification. The results of this study indicate that parents in Jatirejo Hamlet, Payaman Village, are ready to let their children go back to school. There are actions taken to prepare during PTM including, (1) Fulfilling the needs of children during PTM, (2) Preparing the behavior readiness of children to return to school with different conditions, (3) Understanding the 5M health protocol update by the Government, (4) The strategy of parents for children to implement the 5M health protocol. Awareness of complying with health protocols is important to have and implement in real action. Preparing children physically and mentally when their children return to school, as well as controlling children's activities are important strategies for parents in preparation for face-to-face school.

Keywords: mental readiness, parents, health protocol

PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah dihadapkan pada pandemi Covid-19, seluruh negara-negara termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 ini menjadi krisis besar manusia, seluruh kegiatan manusia dipaksa untuk berhenti dari rutinitas

kehidupan sehari-hari dan diminta berdiam diri di rumah. Telah banyak korban yang disebabkan oleh Covid-19 di seluruh dunia, terdapat pula peringkat yang menyebutkan besaran dari kasus virus tersebut. Seperti dalam data statistik dunia virus corona (Covid-19) yang pada saat ini per 18 Maret 2021 sudah memakan total pasien positif

mencapai 121 juta lebih orang. Banyak negara di dunia yang mengalami kasus lonjakan positif Covid-19, di samping itu kasus kematian akibat Covid-19 mengalami peningkatan drastis.

Di Indonesia, menurut data statistik virus corona (Covid-19) ini sudah terdapat 1,43 juta lebih kasus positif, yang terdiri atas lima provinsi teratas ada DKI Jakarta 360 ribu, Jawa Barat 231 ribu, Jawa Tengah 160 ribu, Jawa Timur 134 ribu, dan Kalimantan Timur 59 ribu. Dan untuk kasus sembuh terdapat 1,26 juta lebih serta kasus meninggal dunia 38 ribu lebih. (Sumber: <https://g.co/kgs/T52Egh>). Pada tanggal 11 Maret 2020 Covid-19 telah ditetapkan sebagai pandemi.

Sejak peristiwa Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi, pemerintah Indonesia telah membuat langkah untuk mengurangi adanya peluang dari persebaran virus dengan melakukan *Work from Home* (WFH) tersebut. WFH atau bekerja dari rumah merupakan tindak lanjut atas himbuan Presiden Joko Widodo pada konferensi pers di Istana Bogor Jawa Barat (15 Maret 2020). Presiden menghimbau agar dapat meminimalisasi penyebaran virus corona tipe baru (SARS-CoV-2) penyebab Covid-19, masyarakat diminta untuk bekerja, belajar dan beribadah dari rumah, salah satunya menciptakan sistem bekerja dari rumah (Purwanto, 2020:92).

Di bidang pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan (Dina, 2020:45). Melalui Surat Edaran Mendikbud No. 4 tahun 2020, pemerintah menetapkan belajar di rumah (*learn from home*) bagi anak-anak sekolah serta bekerja dari rumah (*work from home*) bagi guru. Dengan adanya peraturan baru sekolah di rumah, guru, orang tua dan anak-anak harus menyesuaikan keadaan dan mencari berbagai cara guna melancarkan kegiatan belajar selama di rumah. Pembelajaran berlangsung secara *online* atau daring. Dengan cara itu kegiatan belajar anak tetap berjalan meskipun dilakukan dari rumah dan serba terbatas kondisinya.

Dampak positif yang dirasakan masyarakat adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini di antaranya yaitu anak mendapatkan materi dengan mudah dan dapat mengevaluasi pembelajaran, dapat belajar dengan baik di ruangan tertutup maupun terbuka tanpa mengenal batas waktu, dapat melakukan pembelajaran dengan santai bersama keluarga, dapat mengakses materi kapan saja dengan mudah serta aman dari bahaya virus Covid-19 (Andini, 2020:06). Selain itu, dampak negatif yang dirasakan oleh beberapa masyarakat selama PJJ ini berlangsung seperti, tugas menjadi menumpuk, menghabiskan banyak kuota/data internet, keterbatasan gawai bagi yang tidak mampu, sulitnya sinyal yang didapat, penurunan capaian belajar, kurangnya sosialisasi

pada anak, hingga anak berpotensi menjadi korban kekerasan rumah tangga yang tidak terdeteksi.

Problematika tersebut juga dirasakan oleh masyarakat di Dusun Jatirejo Desa Payaman. Orang tua yang memiliki kesibukkan dan pekerjaan menjadi bertambah bebannya karena harus mendampingi anak dan berkewajiban membimbing anaknya selama proses pembelajaran dirumah. Selain itu keterbatasan ekonomi juga dialami bagi orang tua yang tidak sanggup membeli paket data internet menjadikan anak meminjam *Wifi* tetangga agar bisa mengakses internet. Jaringan sinyalpun susah didapat di daerah tersebut karena jauh dari perkotaan, dan yang paling susah ketika kondisi setelah hujan sinyal tidak bisa diakses sama sekali. Dalam hal ini banyak orang tua yang mengeluhkan adanya pembelajaran daring atau PJJ dan berharap Covid-19 segera berakhir agar anak bisa kembali ke sekolah seperti sebelumnya tanpa adanya perasaan cemas dan kekhawatiran tersendiri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan berbagai kebijakan demi melancarkan proses belajar di masa pandemi. Prinsip yang diutamakan yakni kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum. Setelah sekian lama menjalani kegiatan PJJ atau daring akibat Covid-19, siswa secara bertahap mulai diperbolehkan melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah dengan memperhatikan prosedur kesehatan pencegahan penyebaran Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Nadiem Makarim (30 Maret 2021), menegaskan bahwa semua sekolah harus sudah melakukan kegiatan belajar tatap muka pada Juli 2021. Begitulah aspirasi yang diharapkan agar semua sekolah melakukan kegiatan belajar tatap muka di Juli 2021.

Pada bulan Agustus lalu, sebelumnya pemerintah pernah memperbolehkan sekolah melakukan kegiatan belajar secara tatap muka. Keputusan kebijakan bulan Agustus tersebut dituangkan dalam revisi Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Kesehatan, Agama, dan Urusan Dalam Negeri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran tahun ajaran baru di masa pandemi. Namun hanya di lakukan di daerah zona hijau dan kuning, atau daerah yang memiliki resiko rendah akan penyebaran Covid-19, dengan secara bertahap. Tujuannya, agar siswa tidak bergerombol dan tetap menjaga jarak serta mematuhi protokol kesehatan.

Sementara itu, dalam kebijakan terbaru yang telah dikeluarkan telah disebutkan oleh Kemendikbud, Nadiem Anwar Makarim menegaskan sebagaimana yang tertuang dalam SKB Empat Menteri. Dimana semua satuan pendidikan termasuk, guru dan tenaga kependidikan

sudah divaksinasi dan dihibau untuk segera memenuhi daftar periksa dan menawarkan opsi PTM atau pembelajaran tata muka terbatas. Dalam pelaksanaan PTM terdapat beberapa yang harus diperhatikan selain mendapat persetujuan dari ketiga pihak Pemerintah Daerah (pemda), kepala sekolah dan orang tua atau komite sekolah tersebut, adapun protokol kesehatan yang harus dipatuhi seperti, menerapkan 5M, menyediakan sanitasi kebersihan toilet serta sarana cuci tangan dan disinfektan, adanya fasilitas pelayanan kesehatan, penerapan wajib masker, dan memiliki *thermogun*.

Sebagian besar kepala sekolah menyetujui sekolah tatap muka. Merujuk kajian terbaru yang dibuatnya, Kemendikbud menyatakan 80,4% kepala sekolah maupun Komite menyepakati sekolah tatap muka. Survei kesiapan sekolah tatap muka ini dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi sekolah dalam mempersiapkan pelaksanaan PTM. Komite sekolah juga menyepakati sekolah tatap muka. Sementara itu, sebanyak 17,4% belum melakukan kesepakatan untuk melakukan PTM, dan 2,20% tidak mengetahui terkait PTM. Hasil survei juga menunjukkan 100% Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota telah membaca SKB 4 Menteri tentang Kesiapan sekolah Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19 (Wulandari, 2021).

Adanya kebijakan sekolah dibuka kembali tentu menyebabkan kegembiraan dan kecemasan tersendiri bagi orang tua siswa. Kegembiraan karena anaknya bisa mendapat ilmu dan pendidikan lebih mendalam kembali seperti sebelum pandemi. Adapun kecemasan yang dirasakan oleh beberapa orang tua dalam melepas anaknya kembali ke sekolah dengan alasan masih takut adanya penularan virus di mana-mana. Hal ini karena masih belum terdapatnya vaksinasi yang dilakukan di daerah tersebut bagi orang tua maupun anak. Bagi orang tua yang masih memiliki anak belum cukup dewasa tentu mempunyai kekhawatiran lebih terhadap anaknya.

Kondisi orang tua yang tidak siap untuk melepas anak kembali ke sekolah karena orang tua memiliki kecemasan sendiri. Sebagai orang tua tentu menginginkan anaknya untuk mendapatkan yang terbaik, sehingga untuk dapat memenuhi hak anaknya bisa kembali ke sekolah seperti biasa. Sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang wajib dijalankan orang tua harus menyiapkan tersebut, tidak hanya dalam hal fisik maupun kebutuhan tetapi juga perlu adanya pengetahuan. Orang tua yang memiliki pengetahuan dapat memperoleh informasi lebih yang didapatkan untuk dapat menyiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk mengantar anaknya kembali ke sekolah.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk

memberi respon (Slameto, 2010:113). Kesiapan ini sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan, adanya kesiapan ini pekerjaanpun menjadi dapat diatasi dan dapat dilakukan dengan mudah dan lancar guna memperoleh hasil yang baik. Orang tua perlu memiliki kesiapan untuk melepas anak kembali belajar ke sekolah sesuai dengan protokol kesehatan setelah masa pandemi, seperti yang diketahui keadaan saat ini sangatlah berbeda jauh dari keadaan sebelum dikatakan pandemi.

Kesiapan terdiri atas, kesiapan fisik dan kesiapan mental. Kesiapan fisik berupa tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Kesiapan mental merupakan kondisi kepribadian seseorang secara keseluruhan yang membuatnya siap dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan batin dan karakter seseorang tetapi tidak bersifat jasmani. Sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada kesiapan mental yang dilakukan orang tua melepas anaknya kembali ke sekolah setelah di masa pandemi.

Orang tua di daerah Dusun Jatirejo Desa Payaman, orang tua tersebut memiliki pendapat masing-masing dengan adanya kebijakan sekolah dibuka kembali. Sebagian orang tua yang berharap sekolah segera dibuka kembali. Di sisi lain, orang tua memiliki kecemasan tersendiri untuk merelakan anaknya kembali ke sekolah dengan alasan penyebaran virus di mana-mana. Faktanya selama di masa pandemi ini Jawa Timur sempat berada di posisi zona merah namun pada akhirnya mereda. Sedangkan menurut data Puskesmas Kecamatan Plemahan, Desa Payaman per tanggal 18 Maret 2021 terkonfirmasi pasien positif 22 orang, dengan pasien sembuh 12 orang, pasien meninggal dua orang, dan pasien yang masih positif aktif 8 orang.

Penelitian ini berfokus pada tindakan orang tua siswa di jenjang SMP dalam menyambut kegiatan PTM di sekolah. Pilihan jenjang SMP ini karena pada masa tersebut, anak-anak berada dalam kondisi yang kondisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami sebuah perkembangan seperti, aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Dalam menunjang proses pembelajaran yang maksimal dan berjalan lancar agar tetap terhindar dari virus sangat perlu diingat tentang protokol kesehatan. Kepatuhan menjalankan protokol kesehatan menjadi kunci utama agar tidak terjadi penularan, sehingga orang tua berkewajiban memberikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak dalam memenuhi hak untuk belajar.

Penelitian ini menggunakan teori penilaian kognitif dari Lazarus & Folkman. Menurut Lazarus & Folkman (1984), teori ini menyatakan bahwa proses penilaian kognitif merupakan proses yang berlangsung secara terus-

menerus di sepanjang hidup manusia. Penilaian kognitif merupakan suatu proses evaluatif yang menentukan mengapa atau dalam keadaan seperti apa suatu interaksi antara manusia dan lingkungannya dapat menimbulkan *stress*. Penilaian kognitif adalah istilah yang digunakan Lazarus untuk menggambarkan interpretasi individu terhadap kejadian yang dialaminya. Individu menginterpretasi kejadian sebagai sesuatu yang berbahaya, mengancam, atau menantang. Selanjutnya, individu menilai kemampuan untuk menghadapi suatu kejadian yang mengancam tersebut (Lazarus, 2006). Dapat disimpulkan, penilaian kognitif merupakan suatu proses mental yang melibatkan penilaian individu berdasarkan pengalamannya.

Kasus Covid-19 yang terus bertambah menjadi kekhawatiran tersendiri bagi setiap orang, begitu juga orang tua yang memiliki anak masih bersekolah. Kepatuhan menjalankan protokol kesehatan menjadi kunci utama agar tidak terjadi penularan, sehingga orang tua berkewajiban memberikan segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak dalam memenuhi hak untuk belajar. Kepatuhan adalah perilaku positif yang bersifat patuh, ketaatan, tunduk pada ajaran dan aturan yang telah ditetapkan. Perilaku patuh dan disiplin pada aturan akan menghasilkan hasil yang baik. Karena yang menjadi garda terdepan melawan virus saat ini adalah semua orang tersebut bukanlah dokter, siapapun itu yang menjalankan segala aktivitas di luar wajib mematuhi protokol kesehatan.

Kajian penelitian ini difokuskan pada kesiapan-kesiapan orang tua pada siswa jenjang SMP dalam melepas anak kembali ke sekolah setelah pandemi ditinjau dari kepatuhan protokol kesehatan. Perlu adanya kesiapan bagi orang tua dalam melepas anak kembali ke sekolah yang diperhatikan seperti, kesiapan mental diri, kesiapan fisik anak, dan kesiapan perilaku anak. Dalam penelitian ini selain terdapat strategi kesiapan dari orang tua, menerapkan protokol kesehatan 5M menjadi kunci utama. Jadi, dalam penelitian ini kesiapan orang tua yang akan diteliti ditinjau dari protokol kesehatan yang harus dipatuhi setiap orang, termasuk anak-anak dan siapapun yang akan berada di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kesiapan mental orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman dalam melepas anak kembali ke sekolah ditinjau dari protokol kesehatan setelah masa pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan metode deskriptif eksploratif. Tujuan dari

penelitian ini menggunakan metode tersebut dikarenakan ingin mendeskripsikan kesiapan dan tindakan orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman dalam melepas anak kembali ke sekolah setelah masa pandemi ditinjau dari protokol kesehatan.

Lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada di Dusun Jatirejo, Desa Payaman, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Daerah tersebut merupakan daerah yang berada di posisi zona merah, kemudian khususnya Kabupaten Kediri sempat berada di posisi zona merah juga disebabkan oleh pertumbuhan kasus Covid-19 yang semakin banyak. Termasuk di Desa Payaman sendiri juga terdapat kasus positif Covid-19 dan menyebabkan meninggal dunia serta menyebar ke anggota keluarga lain. Menurut data Puskesmas Kecamatan Plemahan di mana Desa Payaman per tanggal 18 Maret 2021 terkonfirmasi pasien positif 22 orang, dengan pasien sembuh 12 orang, pasien meninggal dua orang, dan pasien yang masih positif aktif delapan orang. Berdasarkan kasus yang semakin bertambah Desa Payaman per tanggal 16 Maret 2021 kembali berada di zona merah karena virus yang menyebar ke tetangga dan sekitar mengakibatkan beberapa daerah harus *lockdown* untuk sementara waktu. Alasan memilih lokasi sebagai penelitian karena daerah tersebut termasuk daerah yang berada pada posisi zona merah. Pada waktu observasi awal banyak orang tua atau masyarakat yang menerapkan protokol kesehatan kepada anaknya. Di samping itu orang tua di daerah tersebut sebagian besar hanya mengetahui penerapan protokol kesehatan terdiri atas 3M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan), namun pada kenyataannya Kementerian Kesehatan telah diperbarui menjadi 5M (memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilitas dan interaksi) dan banyak yang belum mengetahui.

Informan penelitian diambil secara purposive dengan kriteria-kriteria seperti, (1) Orang tua yang tinggal di Dusun Jatirejo Desa Payaman, (2) Orang tua dari siswa di jenjang SMP, (3) Orang tua tersebut bukan dari siswa yang menjelang lulus di jenjang SMP. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh tiga orang tua dari siswa SMP yang berada di Dusun Jatirejo Desa Payaman yang akan dapat menjadi informan penelitian. Ketiga informan tersebut adalah (1) Ibu Suwarni, 45 tahun. Seorang ibu dari anak atau siswa kelas VIII. (2) Bapak Andik, 40 tahun. Seorang ayah dari anak atau siswa kelas VIII. Dan (3) Bapak Nur Hidayat, 50 tahun. Seorang ayah dari anak atau siswa kelas VIII. Dari ketiga tersebut merupakan orang tua dari siswa kelas VIII yang saat ini masih aktif sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini,

penulis melakukan terjun langsung pada lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Metode wawancara yang digunakan untuk menggali data ini yaitu wawancara tak terstruktur.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data triangulasi sumber. Dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, hasil dari data yang diperoleh termasuk wawancara akan dibandingkan dari masing-masing sumber atau informan penelitian, sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh.

Analisis data ini dilakukan dengan menelaah seluruh data dari hasil berbagai sumber/narasumber, yaitu melalui wawancara, observasi atau pengamatan yang sudah dicatat dalam lapangan, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, disusun ke dalam pola, memilih hal-hal penting untuk dipelajari, kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini diantaranya: (1) Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan dijadikan dalam bentuk laporan yang selanjutnya di reduksi, dan difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya disusun secara sistematis. Perlu dilakukan proses analisis untuk memilah dan merangkum data sesuai dengan fokus penelitian. Dari proses reduksi akan menimbulkan gambaran tentang hasil pengamatan, sehingga peneliti menjadi mudah dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. (2) Penyajian data, dari data yang telah direduksi kemudian disajikan sebuah tabel atau gambar, atau deskripsi yang tersusun secara sistematis. Agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu untuk penelitian harus diusahakan membuat matriks, grafik, jaringan, dan bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja. Dengan demikian data mengenai kesiapan orang tua melepas anaknya kembali ke sekolah yang ditinjau dari kepatuhan protokol kesehatan yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan saat penelitian dapat dipahami serta mudah dalam penarikan kesimpulan. (3) Kesimpulan dan verifikasi, setelah dilakukan penyajian data yang mencukupi dan memiliki beberapa data yang relevan dari informan maupun dari observasi yang telah dikumpulkan maka dilakukanlah penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan dapat didukung oleh data-data yang diperoleh selama di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh berikut ini adalah tema-tema yang dapat dirumuskan.

Kesiapan Mental Orang Tua Melepas Anaknya Kembali ke Sekolah

Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan dididik, keberadaan anak sendiri adalah hasil buah hati antara ayah dan ibu yang diikat dalam tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah, sehingga sangat wajar apabila tanggung jawab pendidikan terletak ditangan orang tua dan tidak bisa menjadi beban dari orang lain karena anak adalah darah daging orang tua kecuali terdapat berbagai keterbatasan atau kurang mampu dari kedua orang tua tersebut. Sebagian tanggung jawab pendidikan akan mendapat keringanan atau dapat dilimpahkan kepada orang lain melalui sekolah.

Orang tua adalah penanggung jawab utama terhadap anaknya Menurut Daradjat (1984:38) tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain. Pertama, memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar anak hidup secara berkelanjutan. Kedua, melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya. Ketiga, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila anak telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain. Keempat, membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Hal itu dapat dilakukan orang tua dalam keadaan apapun, seperti di masa pandemi ini. Orang tua sangat berharap anak dapat mendapatkan pembelajaran kembali secara tatap muka yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan terbaru tersebut memiliki berbagai pandangan masing-masing oleh orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman, salah satu hasil wawancara pada orang tua mengungkapkan pendapat mengenai adanya pembelajaran tatap muka kembali.

“...setuju saya, soalnya anak itu sudah sangat bosan kalo belajar di rumah mbak. Kayak ngeluh banyak tugas yang diberikan sama Guru, tapi gak dikasih penjelasan. Cuma dikasih PPT sama *link* Youtube. Sedangkan kita ini orang tua kadang agak sulit untuk mendampingi kalo ditanya soal caranya atau penyelesaiannya. Kalo sekolah dibuka kembali saya berharap anak jangan terlalu dibebankan tugas terlalu banyak, soalnya kasihan mbak, apalagi ini pandemi juga. Jadi kalo ada

sekolah dibuka lagi ini saya sangat ingin anak bisa ikut belajar lagi dengan maksimal ya...” (Ibu Suwarni, 45 tahun)

Terkait sekolah dibuka kembali, berdasarkan wawancara, Ibu Suwarni sangat menyetujui hal itu. Karena anak mengalami kesulitan saat pembelajaran daring. Tugas yang banyak atau menumpukpun menjadi masalah orang tua, sebab tugas yang diberikan oleh Guru sering tidak mendapat penjelasan namun hanya diberikan *Power Point* atau PPT dan *link Youtube* untuk mengakses sendiri materi yang dibahas, sehingga hal itu menjadikan anak cepat bosan dan merasa terbebaskan. Adanya sekolah dibuka kembali sangat dinantikan oleh Ibu Suwarni, agar anak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dan mudah.

“...ya pastinya sangat setuju, gimana ya mbak soalnya kita orang tua itu kadang memiliki kesibukan masing-masing jadi ya tidak bisa untuk selalu mendampingi anak untuk pembelajaran daring itu. Kadang itu kita bapak sama ibunya bergantian untuk mendampingi atau sekedar membantu anak agar bisa memahami. Jadi kalo sekolah sudah dibuka kembali pasti sangat setuju demi kebaikan anak...” (Bapak Andik, 40 tahun)

Selain itu pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Nur Hidayat,

“...sangat setuju, karena kalo sudah masuk sekolah nanti kita orang tua tidak perlu khawatir anak ketinggalan pelajaran lagi. Karena kalo daring itu kadang anak jadi susah kalo tidak ada internet di rumah, jadi anak saya ini sering terpaksa untuk meminjam *wifi* tetangga agar bisa mengikuti dan mengerjakan tugas sekalian...” (Bapak Nur Hidayat, 50 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di atas, dapat diketahui bahwa Bapak Andik sangat menyetujui adanya sekolah dibuka kembali. Apabila dicermati kembali pembelajaran daring yang telah berjalan hampir lebih dari setahun tersebut, orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman sangat kesulitan dalam hal waktu yang diberikan kepada anaknya untuk sekedar mendampingi anak. Karena mayoritas masyarakat di daerah tersebut adalah bertani, sehingga pekerjaan tersebut terus berjalan meskipun di masa pandemi. Orang tua yang dapat mendampingi anaknya pembelajaran daring menjadi tidak maksimal, terdapat juga orang tua yang bergantian untuk saling memberikan waktu dan dukungan pada anak agar anak menjadi semangat.

Bapak Nur Hidayat mengaku memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan internet untuk anaknya selama pembelajaran daring. Untuk mengatasi anak yang kehabisan kuota internet, anak tersebut terpaksa untuk meminjam *wifi* tetangga. Hal itu dilakukan agar anak tetap dapat mengikuti pembelajaran daring selama di rumah. Mendengar adanya kebijakan baru sekolah dibuka

kembali orang tua sangat merespon dengan baik. Orang tua tentu menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan terbaik dan maksimal. Dengan adanya sekolah dibuka kembali orang tua tidak akan merasa khawatir akan anaknya yang ketinggalan pelajaran dan kendala apapun selama pembelajaran daring.

Tugas orang tua yang sangat penting adalah memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Menurut Gunawan dkk. (dalam Wardani, 2017:29), tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya dengan tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah, tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak, tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak, serta tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual pada anak. Selain membentuk perilaku dan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan orang tua. Memberikan pendidikan yang setinggi-tingginya pada anak, suatu saat akan mempermudah jalan hidup dan sesuai dengan yang diharapkan orang tua, karena pendidikan anak dapat menjadi setir kehidupan kelak. Pendidikan merupakan sebuah investasi yang sangat mahal, sehingga orang tua harus berusaha untuk menyekolahkan anak agar sampai ke jenjang lebih tinggi, dan mendapatkan pendidikan terbaik agar suatu saat anak mampu hidup mandiri secara finansial nanti.

Pembelajaran tatap muka saat ini sangat memiliki perbedaan dengan pembelajaran sebelum pandemi, karena kondisi yang menjadikan segala kegiatan harus dilakukan di rumah atau WFH. Kondisi belajar di rumah lebih mencemaskan daripada PTM.

“...perasaan khawatir ada, setelah mendengar kabar bahwa banyak korban yang meninggal dunia di Desa ini karena Covid-19. Cara kita menghadapinya dengan cara selalu mengingatkan anak tentang pentingnya menjaga protokol kesehatan. Kadang-kadang juga saya sering menceritakan kejadian yang kita tahu dari TV (televisi), itukan setiap hari pasti ada ya berita tentang kasus Covid-19, banyak yang sudah meninggal dunia karena virus ini sudah menyebar dan sangat berbahaya...” (Ibu Suwarni, 45 tahun)

Berdasarkan pendapat Ibu Suwarni selama wawancara, dapat disimpulkan bahwa perasaan cemas dan khawatir ketika anaknya mengikuti pembelajaran di sekolah, mengingat sudah banyak korban yang terdapat di Desa tersebut dan menyebabkan meninggal dunia karena Covid-19. Cara Ibu Suwarni dalam menghadapi hal tersebut dengan cara selalu mengingatkan akan pentingnya menjaga protokol kesehatan. Selain itu, juga membagi informasi atau sedikit pengetahuan yang diketahui tentang bahaya virus yang menyebar dimana-mana.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Andik, “...khawatir tentu ada, orang tua pasti tidak ingin anak kenapa-kenapa. Apalagi di situasi masa pandemi penuh virus ini, tapi kita juga harus tetap memantau anak untuk selalu menerapkan protokol kesehatan dengan cara mempraktekkan seperti, memakai masker, selalu mencuci tangan atau membawa *handsanitaizer* dan menjaga jarak. Saya hanya berharap anak mendapat pembelajaran yang maksimal...” (Bapak Andik, 40 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andik tersebut diketahui bahwa, perasaan khawatir memang ada. Hal itu di atasi dengan cara selalu memantau anaknya agar menerapkan protokol kesehatan, dan dilakukan dengan cara mempraktekkan kepada anak. Selain itu diungkapkan bahwa Bapak Andik ini sangat berharap anaknya mendapat pembelajaran yang maksimal ketika anak kembali ke sekolah setelah pandemi.

Apabila dicermati data menggunakan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkman, cara Ibu Suwarni dan Bapak Andik terkait menghadapi anak kembali ke sekolah cukup baik. Dalam menghadapi kekhawatiran atau kecemasan agar tidak menimbulkan *stress* keduanya memiliki cara dalam penanganan. Seperti yang Ibu Suwarni lakukan yaitu dengan memberikan informasi atau pengetahuan yang telah dilalui atau diketahui dari sebuah peristiwa yang ada. Jika dilihat kembali dalam penilaian primer ditunjukkan bahwa peristiwa tersebut dapat dinilai sebagai sesuatu yang berbahaya mengingat sudah banyak korban yang meninggal dunia di Desa Payaman akibat Covid-19.

Berbeda dengan Bapak Andik, yang menghadapi kecemasan atau kekhawatiran dengan tetap memantau anak agar selalu menerapkan protokol kesehatan. Hal itu merupakan proses penilaian yang melibatkan interaksi dan penyesuaian secara kesinambungan antara individu dengan lingkungan tersebut, sehingga menyebabkan *transaction* yang mengarah pada kondisi *stress* yang dialami. Seperti yang diungkapkan, menerapkan protokol kesehatan berupa selalu memakai masker, selalu mencuci tangan atau membawa *handsanitaizer* dan menjaga jarak atau menjauhi kerumunan ketika berada di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, orang tua berperan selalu menghimbau anaknya untuk mematuhi prokes ketika berada di luar rumah. Berkaitan dengan itu, peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga.

Ketika menghadapi era *new normal*, orang tua perlu mengetahui ketentuan-ketentuan yang berlaku termasuk kesiapan sekolah kembali. Setelah melewati masa pandemi yang panjang ada beberapa hal yang harus diperhatikan, sehingga perlu adanya kesiapan mental dalam diri. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menjelaskan kesiapan mental ketika anaknya kembali ke sekolah.

“...kalo secara mental, saya sebagai orang tua sudah siap melepas anak kembali ke sekolah. Karena anak sendiri sudah sangat bosan dengan pembelajaran daring, kata anak saya dia ingin segera bertemu teman-temannya yang sudah lama tidak ketemu...” (Bapak Nur Hidayat, 50 tahun)

Berdasarkan data yang diperoleh Bapak Nur Hidayat ini ketika ditanya soal kesiapan, memilih untuk siap dalam melepas anak kembali ke sekolah, dapat dikatakan dalam hal siap memberikan respon dan dukungan. Dengan alasan karena anaknya sudah sangat bosan menjalani pembelajaran daring. Selain itu, anak juga merasa kesepian karena berjauhan dan segera ingin bertemu dengan teman lain ketika di sekolah.

Berbeda dengan Ibu Suwarni, ketika menghadapi kesiapan mental ketika anak kembali ke sekolah.

“...saya pribadi sangat khawatir ya, apalagi jarak rumah ke sekolah itu tidak dekat, jadi kalo mau memantau itu agak susah. Tapi kalo ditanya siap apa tidak saya siap, asal anak saya ada kemauan untuk belajar, dan saya juga siap kalo anak bisa sekolah kembali seperti dulu...” (Ibu Suwarni, 45 tahun)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Andik ketika ditanya soal kesiapan mental.

“...kalo ditanya mental, sejujurnya saya pasti sangat khawatir sama anak. Disituasi kayak gini ini memang sangat rawan ya, jadi saya sedikit *protect* pada anak dengan membatasi kegiatan luar selain sekolah. Tapi tidak berarti saya tidak mengizinkan, saya memang menyetujui apabila anak bisa kembali ke sekolah...” (Bapak Andik, 40 tahun)

Berdasarkan hasil data yang diperoleh ketika wawancara dari Ibu Suwarni dan Bapak Andik, terdapat persamaan yaitu perasaan khawatir ketika anaknya nanti kembali ke sekolah. Apabila data dicermati kembali menggunakan teori penilaian kognitif menurut Lazarus & Folkman, perasaan khawatir atau cemas tersebut timbul akibat orang tua memiliki penilaian bahwa kondisi atau lingkungan di luar rumah sangat berbahaya dan banyak virus, sehingga menimbulkan pikiran negatif atau stres. Ibu Suwarni memiliki pandangan bahwa kekhawatiran tersebut timbul ketika anak berada di sekolah, apalagi jarak rumah dan sekolah tidaklah dekat. Namun, tidak menjadikan Ibu Suwarni melarang anaknya sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan kesiapan mental yang dihadapi dan mengizinkan anaknya bisa melakukan pembelajaran tatap muka.

Begitu juga yang dirasakan oleh Bapak Andik, menanggapi soal kesiapan mental ketika melepas anak kembali ke sekolah. Bapak Andik ini tidak jauh berbeda dengan Ibu Suwarni, perasaan khawatir dalam diri atau benak itu muncul secara psikologis karena mengingat kondisi yang masih pandemi. Dikatakan bahwa perasaan

khawatir atau cemas itu disebabkan lingkungan, sehingga Bapak Andik ini menjadi lebih *protect* terhadap anaknya. Dengan melarang anaknya untuk mengurangi kegiatan di luar rumah selain kegiatan sekolah. Apabila dicermati lagi menggunakan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkam, sikap mental tersebut berada pada individu yang menilai sumber *stress* dapat berupa kondisi atau situasi yang berkaitan dengan *locus of control* eksternal serta peran. Melihat hal itu, secara kesiapan mental Bapak Andik ini sangat mengkhawatirkan anaknya. Tetapi apabila ditanya siap melepas, Bapak Andik sangat mengizinkan anaknya untuk mengikuti pembelajaran tatap muka.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip kesiapan yang telah dikemukakan oleh Slameto dan Seomanto. Menurut Slameto (2010:115) prinsip-prinsip kesiapan meliputi, semua aspek perkembangan berinteraksi atau memiliki hubungan saling mempengaruhi, kematangan jasmani dan rohani perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman, pengalaman-pengalaman tersebut mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan, serta perlu kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan. Sedangkan menurut Soemanto (1998:192) prinsip bagi perkembangan *readiness* yakni: memiliki aspek pertumbuhan dan bersama membentuk *readiness* serta pengalaman mempengaruhi fisiologi individu, pengalaman mempunyai efek kumulatif perkembangan kepribadian individu, dan apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Kesiapan bukan sekedar persoalan mental dan emosional. Kondisi kesiapan mencakup tiga aspek yang pertama, kondisi fisik, mental dan emosional. Kedua, kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan. Ketiga, keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari (Slameto, 2010:113). Sedangkan faktor kesiapan terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi. Faktor eksternal, seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Dalyono, 2005:55). Melihat dari pernyataan keduanya tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan merupakan kondisi keseluruhan termasuk, fisik, mental dan emosional. Kesiapan sendiri dapat muncul melalui diri sendiri bisa juga dorongan dari luar atau keluarga serta masyarakat.

Untuk pembelajaran saat ini sangat banyak yang harus diperhatikan orang tua selama anak kembali ke sekolah. Adapun beberapa komentar orang ketika mengetahui kondisi kesiapan fisik pada anak atau siswa saat ini.

“...kalo dilihat dari kesehatan, anak saya ini memiliki kesehatan yang sangat baik. Bahkan setelah mendengar sekolah dibuka kembali anak sangat semangat masuk sekolah. Jadi setiap kegiatan sekolah anak selalu siap dan tanggap gak pernah mengeluh soal kesehatan selama mengikuti sekolah. Saya juga sering kasih semangat pada anak, agar tetap bertahan dan menjaga kesehatan. Mengingat protokol kesehatan juga...” (Ibu Suwarni, 45 tahun)

Apabila dilihat dari data, dapat dikatakan bahwa anak dari Ibu Suwarni ini memiliki kesiapan fisik yang sangat baik. Diketahui bahwa anak dari Ibu Suwarni ini memiliki kesehatan yang sangat baik, ketika mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka anak menjadi sangat semangat masuk sekolah. Ibu Suwarni juga memberi semangat pada anaknya. Bisa dikatakan semangat tersebut yang mendorong kesiapan fisik anak, sehingga secara tidak langsung psikis anak menjadi meningkat sangat baik. Dalam wawancara juga dikatakan bahwa anak selalau menyikapi dengan siap dan tanggap dan tidak pernah mengeluhkan persoalan kesehatan selama mengikuti sekolah di masa pandemi.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Nur Hidayat,

“...anak saya ini bisa dibilang cukup kuat ya, kesehatannya ini sangat baik karena jarang sakit. Jadi bisa dilihat kalo dia ini memiliki kesehatan yang bagus. Jadi saya lebih mendukung anak biar bisa ikut sekolah lagi. Kan kalo dapat dorongan atau motivasi dari kita orang tua, anak pasti jadi lebih enteng menjalani aktivitas. Saat mengikuti kegiatan sekolah juga begitu, rasa semangatnya ini tinggi. Mungkin karna sudah lama tidak masuk jadi seneng banget. Waktu kondisi seperti pandemi ini anak saya kesehatannya stabil ya tidak menurun...” (Bapak Nur Hidayat, 50 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, anak dari Bapak Nur Hidayat ini memiliki kesehatan yang sangat baik, karena anak yang jarang sekali sakit. Tidak lupa Bapak Nur Hidayat juga memberikan respon balik dengan sedikit dorongan dan motivasi pada anak. Ketika anak mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka tersebut, semangat tinggi yang ditunjukkan anak menjadi kunci utama bahwa anak sangat siap dalam mengikuti pembelajaran setelah masa pandemi. Selain itu, rasa senang yang ditunjukkan mungkin karena sudah bosan dengan pembelajaran daring. Kesiapan fisik anak dari Bapak Nur Hidayat ini memiliki kesehatan yang stabil dan tidak menurun.

Tindakan Orang Tua Menyiapkan Anaknya Kembali ke Sekolah Ditinjau dari Protokol Kesehatan

Setiap orang tua yang hidup di dunia tentu menginginkan anaknya untuk mendapatkan yang terbaik, sehingga untuk

dapat memenuhi hak anaknya bisa kembali ke sekolah seperti biasa. Kesiapan yang perlu diperhatikan oleh orang tua yakni kesiapan mental, seperti keseluruhan kondisi fisik pada anak yang harus menjadi perhatian khusus dan tidak lupa kondisi emosional pada anak, karena disini yang menjalankan peran sekolah adalah anak tersebut. Disamping itu terdapat tindakan orang tua memberikan segala perlengkapan yang menjadi kebutuhan anak dengan tujuan untuk memenuhi anak dalam melaksanakan sekolah, tentu perlengkapan kali ini sedikit lebih khusus dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang sudah menjadi ketentuan pemerintahan.

Memenuhi Kebutuhan Diri pada Anak/Siswa Selama PTM

Dalam wawancara dengan orang tua, berikut tindakan yang dilakukan Bapak Andik dalam memenuhi kebutuhan diri pada anak atau siswa selama pembelajaran tatap muka.

“...kalo tindakan, palingan ya itu menyiapkan apa saja kebutuhan anak agar terhindar dari virus. Kayak menyiapkan masker, *handsanitaizer*, dan membawa peralatan sekolah lengkap agar menghindari anak tidak saling pinjam dengan teman lain. Jadi kalo tidak mau anak kenapa-napa lebih baik mempersiapkan semua...” (Bapak Andik, 40 tahun)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Suwarni, terkait dengan tindakan.

“tindakan yang perlu dilakukan saya sebagai seorang ibu, saya pasti memberikan apa saja yang dibutuhkan anak saya. Misalnya kali ini sedikit lebih khusus dari biasanya, menyediakan masker, *handsanitaizer*, vitamin, sama peralatan tulis lengkap. Kadang-kadang juga saya mengantar dan menjemput anak selama sekolah, saya begitu karena menghindari anak bergerombol dengan teman kalo berangkat sendiri...” (Ibu Suwarni, 45 tahun)

Berdasarkan wawancara tersebut, data yang diperoleh dari kedua informan menunjukkan respon yang hampir sama. Seperti Bapak Andik, yang memberikan masker, *handsanitaizer*, dan membawa peralatan sekolah lengkap. Kebutuhan itu tentu sudah kewajiban orang tua namun, hal ini lebih difokuskan pada protokol kesehatan. Sedangkan yang dilakukan Bapak Andik memberikan peralatan sekolah lengkap tersebut, hal itu guna menghindari adanya kontak langsung dengan teman. Agar tidak terjadi saling pinjam meminjam dengan teman, karena orang tua tidak mengetahui bahwa anak yang lain bisa saja membawa virus bagi anaknya.

Sedikit berbeda dengan Ibu Suwarni, tindakan yang dilakukan Ibu Suwarni ketika menyiapkan kebutuhan anak dapat diketahui terdapat, menyediakan masker, *handsanitaizer*, vitamin, serta peralatan tulis lengkap.

Disini yang berbeda dari Bapak Andik yaitu Ibu Suwarni selain peralatan tidak lupa untuk memberikan vitamin pada anak guna menunjang daya tahan tubuh dan imun anak. Selain itu, Ibu Suwarni juga meluangkan waktu untuk mengantar jemput anak ke sekolah, tindakan tersebut dilakukan untuk menghindari anak yang sering bergerombol dengan teman ketika berangkat maupun pulang sekolah.

Apabila dicermati kembali data menggunakan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkman, tindakan yang dilakukan Bapak Andik dan Ibu Suwarni ini termasuk tindakan penilaian sekunder, yaitu proses yang digunakan untuk menentukan apa yang dapat atau harus dilakukan orang tua untuk meredakan kecemasan atau kekhawatiran yang menimbulkan *stress* yang sedang dihadapi. Seperti yang ditunjukkan dengan mengevaluasi mengenai *coping stress*, dimana cara yang diberikan pada anak untuk menghindari adanya penularan adalah memberikan fasilitas yang dibutuhkan serta tidak lupa untuk menjalankan protokol kesehatan. Tindakan tersebut dinilai orang tua dapat mempertimbangkan adanya konsekuensi yang didapat atau muncul ketika anak berada di luar rumah sehubungan dengan *coping* tersebut.

Menyiapkan Perilaku Khusus Anak untuk Kembali ke Sekolah

Ketika menghadapi era *new normal*, terdapat beberapa yang harus disiapkan. Tidak hanya orang tua yang perlu menyiapkan segala kebutuhan anak, tetapi kesiapan anak sendiri menjadi kunci utama seperti, kesiapan perilaku anak atau siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran tatap muka. Berikut ini pendapat Bapak Nur Hidayat tentang kesiapan perilaku anak ketika mengikuti sekolah kembali.

“...caranya ya sebagai orang tua pasti selalu mengingatkan, kalo ada beberapa yang harus dihindari. Misalnya kontak langsung dengan teman, itu tidak boleh ya. Karna anak saya tidak tahu kalo temannya itu sudah berkunjung dari mana saja terus bisa aja bawa virus. Kadang saya bilang fokus aja sama pelajaran, tidak usah aneh-aneh nurut aja kalo dibilang sama Bapak...” (Bapak Nur Hidayat, 50 tahun)

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa Bapak Nur Hidayat ini dalam mempersiapkan kesiapan perilaku pada anak, bahwa selalu mengingatkan akan pentingnya protokol kesehatan. Karena terdapat beberapa hal yang tidak boleh atau tidak dapat dilakukan seperti dahulu sebelum pandemi. Seperti, berhubungan kontak langsung dengan lawan main bicara. Bapak Nur Hidayat senantiasa memotivasi anak untuk tetap fokus pada mata pelajaran selama di sekolah.

Selain itu hal serupa juga di sampaikan oleh Bapak Andik mengenai kesiapan perilaku anak ketika mengikuti

pembelajaran tatap muka.

“...tetep itu ya pasti, mengajarkan tentang protokol kesehatan. Jadi itu harus dan wajib di semua tempat, di luar rumah termasuk di sekolah. Caranya ya sama kita orang tua kalo lagi dimana aja itu diterapin, nanti anak lama-lama juga niru Bapak atau Ibuknya...” (Bapak Andik, 40 tahun)

Dalam wawancara dapat dikatakan bahwa Bapak Andik ini dalam menyiapkan kesiapan perilaku anak dengan cara selalu mengajarkan protokol kesehatan. Hal itu dilakukan dimana saja ketika sedang berada di lingkungan luar rumah. Kemudian Bapak Andik juga mengatakan bahwa menerapkannya kepada anak juga dalam kehidupan sehari-hari. Selama itu ditunjukkan kepada anak, anak semakin lama akan terbiasa dengan keadaan.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Ibu Suwarni dalam menghadapi kesiapan perilaku anak.

“...saya sering membagi cerita sih, kadang menceritakan bahayanya kalo anak tidak patuh sama protokol kesehatan. Karena anak penting harus tahu, jadi kalo sekarang ini keadaannya sudah beda sama dulu. Jadi wajib itu untuk menerapkan protokol kesehatan kalo sedang di luar, apalagi ini di sekolah...” (Ibu Suwarni, 45 tahun)

Berdasarkan wawancara yang diperoleh Ibu Suwarni lebih mendeskripsikan ke cerita dan pengalaman yang telah diketahuinya. Ibu Suwarni secara tidak langsung telah memberi dorongan kepada anaknya untuk selalu mengingat pentingnya protokol kesehatan. Keadaan yang tengah dihadapi saat ini sangat berbeda tentu bagi semua orang. Hal itu ditunjukkan Ibu Suwarni dengan cara mengedukasi tentang bahaya Covid-19, dari beberapa pengetahuan yang telah diketahui selama menjalani kehidupan di masa pandemi, serta tidak lupa untuk menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dicermati data menggunakan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkman, cara individu dalam menginterpretasi kejadian sebagai sesuatu yang berbahaya atau mengancam. Hal ini juga dilakukan Ibu Suwarni untuk menilai suatu keadaan memiliki pengaruh atau bahaya. Dengan menunjukkan sebuah peristiwa dan pengetahuan yang dimiliki selama pandemi, sehingga Ibu Suwarni telah menilai kemampuan untuk menghadapi suatu kejadian yang mengancam dan membahayakan pada anaknya dengan tetap menjalankan protokol kesehatan.

Pemahaman siswa terhadap protokol kesehatan Covid-19 yang dikeluarkan Kemenkes RI penting untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan siswa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki kegiatan interaksi dengan banyak orang, seperti siswa-siswa lian masyarakat luas. Dengan adanya suatu interaksi pada

siswa, sudah seharusnya siswa menjadi waspada adanya penularan virus Covid-19 yang tidak diketahui. Dari persebaran virus dapat berdampak besar terhadap kondisi belajar siswa, serta guru hingga lingkungan sekolah.

Memahami Pembaruan Protokol Kesehatan 5M oleh Pemerintah

Mengetahui terdapat pembaruan dari protokol kesehatan, berikut pengetahuan orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman terkait pembaruan tersebut.

“...sudah tahu saya, tahunya dari berita di TV (televisi). Soalnya menonton berita itu gunanya mencari info terkini. Itu bagus sih kalo menurut saya. Jadi adanya pembaruan protokol kesehatan, ini nanti dapat menjadi bekal ketika orang keadaan lagi di luar rumah...” (Bapak Andik, 40 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dengan Bpk Andik, diketahui bahwa sudah mengetahui akan pembaruan dari protokol kesehatan. Hal itu diketahui dari berita yang sudah ditonton di televisi. Menurut Bapak Andik, adanya pembaruan dari protokol kesehatan ini dinilai bagus. Karena sebagai bekal dalam menjalani kegiatan di luar rumah, termasuk di sekolah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Suwarni, yang berpendapat mengenai pembaruan dari protokol kesehatan.

“...sudah tahu ya, saya pertama tahu itu dari HP (*handphone*) jadi waktu itu pas buka-buka sosial media. Karena kadang-kadang sering terdapat berita terkini yang disebar dari media sosial itu. Menurut saya ini sangat bagus sih, saya sangat menyetujui dengan adanya batasan-batasan yang ditetapkan itu...” (Ibu Suwarni, 45 tahun)

Dalam wawancara dengan Ibu Suwarni diperoleh bahwa, Ibu Suwarni sudah mengetahui adanya pembaruan dari protokol kesehatan. Informasi tersebut didapatkan ketika sedang membuka media sosial di HP. Media sosial saat ini sangat mudah dibuka atau diakses seluruh masyarakat di penjuru dunia. Dengan adanya media sosial menjadikan pengetahuan atau informasi mudah tersampaikan kepada orang diluar sana. Pendapat dari Ibu Suwarni adanya pembaruan protokol kesehatan ini dinilai sangat bagus, karena batasan-batasan yang disebutkan cukup mendetail, sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Bapak Nur Hidayat yang mengetahui pembaruan protokol kesehatan, seperti pernyataan berikut.

“...iya tahu itu, sebelumnya memang belum dengar soal pembaruan. Tapi setelah diberitahu oleh saudara yang kebetulan seorang perawat. Saya setuju itu dengan adanya pembaruan itu, biar orang-orang paham. Kalo korban semakin banyak, jadi kita sendiri harus bisa mewaspadai dengan menjalankan protokol kesehatan ya...” (Bapak

Nur Hidayat, 50 tahun)

Hasil wawancara dari Bapak Nur Hidayat ini mengatakan bahwa, informasi tentang pembaruan protokol kesehatan didapat dari salah satu saudara yang kebetulan adalah seorang perawat. Hal itu tentu sudah menjadi kewajiban umum bagi seorang pekerja tenaga medis yang selalu mengingkat akan pentingnya dari protokol kesehatan. Bapak Nur Hidayat menilai adanya pembaruan protokol kesehatan menjadikan pembelajaran, bahwa semakin banyak korban yang berjatuh yang disebabkan oleh Covid-19 ini karena kurangnya masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan. Yang dapat menyelamatkan dari bahaya tersebut hanyalah diri sendiri, sehingga pembaruan protokol kesehatan ini sudah sangat diharuskan dilaksanakan ketika keadaan di luar rumah.

Protokol kesehatan sendiri memiliki pengertian, segala aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat pandemi Covid-19. Protokol kesehatan dibentuk dengan tujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Saat ini telah banyak orang yang mengabaikan hal tersebut karena belum menyakini kebenaran adanya penularan virus itu di mana-mana. Protokol kesehatan merupakan salah satu himbauan dalam ketentuan syarat kembali ke sekolah, sehingga sebagai orang tua berkewajiban memberikan fasilitas tersebut untuk anaknya agar dapat mengikuti kegiatan belajar kembali di sekolah. Di Dusun Jatirejo Desa Payaman tidak sedikit orang tua yang memberikan fasilitas lebih untuk anaknya dalam melakukan aktivitas di luar rumah. Protokol kesehatan terus mengalami peningkatan dari sebelumnya terdapat 3M yakni memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan, kini telah diperbarui menjadi 5M yakni memakai masker, mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, serta membatasi mobilitas dan interaksi.

Peran dari masyarakat dalam setiap fase sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya penularan yang lebih banyak. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapsiagaan dalam menghadapi penyebaran Covid-19. Upaya yang dapat dilakukan pada fase pencegahan oleh setiap individu antara lain: memakai masker, memakai sarung tangan, menggunakan *handsanitizer*/desinfektan, mencuci tangan dengan sabun, menghindari menyentuh wajah, menghindari berjabat tangan, menghindari pertemuan atau antrian panjang, menghindari menyentuh benda/permukaan benda di area publik, menghindari naik transportasi umum, menjaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain ketika di luar rumah, dan jika menunjukkan gejala penyakit segera memberi tahu orang-

orang di sekitar (Kemenkes RI, 2020).

Strategi Orang Tua Agar Anak/Siswa Menerapkan Protokol Kesehatan 5M

Selain orang tua mengetahui adanya pembaruan dari protokol kesehatan, orang tua ini juga penting mengajarkan kepada anaknya adanya kewajiban tersebut. Terdapat beberapa cara atau strategi yang dilakukan orang tua untuk menciptakan keamanan dan perlindungan bagi anaknya. Apalagi di masa pandemi ini yang begitu rawan dengan virus. Orang tua dapat mengetahui apa yang terbaik untuk anaknya. Terdapat beberapa tindakan dan cara masing-masing yang dilakukan oleh orang tua agar anak mampu menerapkan protokol kesehatan.

Begini pendapat yang dikatakan oleh Ibu Suwarni terkait penerapan protokol kesehatan kepada sang anak yang akan melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah.

“...memberikan gambaran atau contoh ya pastinya, agar anak itu terbiasa dengan keadaan baru ini, karena situasinya juga sangat rawan ini. Sebenarnya secara tidak langsung anak saya sudah melaksanakan itu, tapi kalo tanpa adanya penjelasan yang detail, terkadang anak ini belum cukup memahami berbahayanya atau dampak kalo tidak nurut sama protokol kesehatan...” (Ibu Suwarni, 45 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suwarni dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan ialah dengan memberikan gambaran atau contoh kepada anak. Selain itu dilakukan juga pembiasaan diri dengan keadaan yang sangat berbeda dari sebelumnya. Anak akan lebih mengetahui atau memahami apabila terdapat penjelasan dari orang terkedat seperti, orang tua sendiri. Dengan begitu anak akan menjadi terbiasa dalam melaksanakan protokol kesehatan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Nur Hidayat kepada anaknya, dalam menerapkan protokol kesehatan.

“...anak saya ini ya Alhamdulillah nurut, tidak pernah membantah juga. Jadi kalau dikasih tahu sama Bapak/Ibuknya ini itu salah ndak baik Nduk, misal ini harus gini Nduk, seperti ini ya Nduk. Cara itu juga saya terapkan pada anak saya dalam menerapkan protokol kesehatan ini, apalagi ini sebagai kewajiban semua orang. Jadi tugas saya ini selalu mengingatkan apabila mau bepergian atau keluar rumah saja...” (Bapak Nur Hidayat, 50 tahun)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nur Hidayat, diketahui bahwa sudah ditanamkan sejak dini kepada anaknya akan pentingnya memberikan arahan atau pemahaman kepada anak. Agar anak mudah dalam berkembang dan berperilaku dengan baik dan benar. Orang tua yang berhasil mendidik anaknya tentu akan

menghasilkan anak yang baikpula, seperti yang disampaikan bahwa anaknya cukup mudah memahami perkataan atau sekedar informasi yang diberikan olehnya. Hal itu guna untuk bekal kehidupan sang anak itu sendiri, seperti halnya protokol kesehatan ini sangat penting bagi semua anak atau semua orang yang berada di luar rumah.

Selanjutnya disampaikan oleh Bapak Andik, dalam menerapkan protokol kesehatan kepada anaknya.

“...terkadang itu ya, agar anak dapat mematuhi protokol kesehatan. Saya sering menyampaikan sedikit pengalaman adanya larangan keluar rumah apabila anak tidak memakai masker misalnya. Terus juga berbagi info tentang larangan-larangan lainnya selama pandemi ini. Jadi kalo anak tahu ada sebab dan akibatnya anak saya jadi lebih tahu pentingnya menerapkan protokol kesehatan. Apalagi ini untuk masa depan, belajar ini penting ya, tapi juga harus tahu adanya kebijakan dalam melaksanakan protokol kesehatan.” (Bapak Andik, 40 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andik, cara yang dilakukan agar anak dapat menerapkan protokol kesehatan yaitu dengan memberikan adanya larangan kepada anak apabila keluar rumah tanpa memakai masker. Selain itu, dengan mengedukasikan tentang larangan-larangan yang harus dipatuhi selama pandemi ini. Cara yang diberikan agar anak dapat mudah memahami pentingnya protokol kesehatan, dengan menjelaskan terdapat sebab yang dilakukan yang akan menimbulkan sebuah akibat. Jadi apabila anak tidak menerapkan protokol kesehatan, akibatnya itu akan sangat fatal dan dapat membahayakan keluarga itu sendiri maupun orang sekitar. Jadi anak mampu mengontrol perilaku yang dilakukan agar tidak menyebabkan dan menimbulkan sebuah kesalahan yang mengakibatkan berdampak dari bahayanya Covid-19 selam di sekolah maupun di luar rumah.

Berdasarkan pendapat dan hasil wawancara dengan orang tua, secara tidak langsung orang tua telah memberikan sebagian hak anak, yakni hak perlindungan. Hak itu disampaikan melalui pengasuhan dan perlindungan secara jasmani kepada anak tersebut. Apabila anak merasa bahwa kebutuhan dirinya terpenuhi, maka anak akan merasa sejahtera. Karena tingkat kesejahteraan anak dapat diukur dari seberapa besarnya kebutuhan terpenuhi. Maka orang tua wajib memberikan perlindungan terhadap anak yang berusia di bawah umur, seperti dalam keadaan *new normal* ini penting memperhatikan anak. Bagi orang tua yang akan melepas anak kembali ke sekolah juga harus memenuhi kebutuhan dan fasilitas anak dalam menunjang proses pembelajaran tatap muka agar anak lebih sejahtera karena merasa terpenuhi haknya.

Apabila dicermati data menggunakan teori penilaian

kognitif Lazarus & Folkman, cara yang dilakukan oleh orang tua diatas merupakan penilaian kembali yakni proses evaluasi, mengubah, melabel kembali penilaian primer dan penilaian sekunder sebagai situasi yang berkembang. Melalui tahapan ini orang tua mempertimbangkan makna dan pengaruh situasi terhadap kesejahteraan hidupnya. Terdapat kata lain dari penilaian kembali yang disebut *defensive stress*. *Defensive stress* ini termasuk beberapa usaha yang digunakan untuk menginterpretasi hal yang lalu dengan sikap positif.

Terkait dengan kesiapan mental orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman, dalam melepas anak kembali ke sekolah setelah masa pandemi diketahui bahwa, orang tua sudah menyadari adanya sekolah yang akan segera dibuka kembali. Berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan berbagai pendapat tentang pembukaan sekolah. Dimana hal itu telah banyak disetujui dan dinantikan oleh sebagian orang tua. Pernyataan tersebut dikatakan dengan berbagai alasan yang telah dialami sesuai dengan kondisi saat ini. Seperti Ibu Suwarni, yang mengungkapkan kebosanan anak ketika kegiatan belajar dilakukan dari rumah. Hal itu dikarenakan tugas yang menumpuk yang diberikan oleh Guru, tugas tersebut tidak diberikan penjelasan secara lengkap namun, hanya diberikan sebuah PPT dan *link* Youtube untuk anak mengakses sendiri materi yang dibahas. Ibu Suwarni merasa hal itu kurang maksimal bagi anaknya yang terbilang masih di bawah umur. Orang tua yang menginginkan anaknya mendapat pembelajaran maksimal tentu sangat mendukung, apalagi orang tua yang tidak dapat mendampingi anak ketika pembelajaran daring selama di rumah, hal itu dikatakan oleh Bapak Andik. Karena banyak orang tua yang memiliki kesibukkan masing-masing atau kendala lainnya. Selanjutnya juga perti yang dialami oleh anak dari Bapak Nur Hidayat yang memiliki keterbatasan internet atau paket data. Kondisi ini sering dikeluhkan oleh orang tua yang belum mampu secara maksimal untuk memenuhi, sehingga sering terjadi anak harus meminjam *wifi* tetangga agar dapat mengikuti pembelajaran daring dan tidak ketinggalan pelajaran atau tugas sekolah.

Ketika anak akan melakukan pembelajaran tatap muka atau PTM ini, orang tua memiliki pendapat yang sebagian adalah kecemasan/kekhawatiran dengan anaknya. Sebagai orang tua yang sangat menyanyangi anaknya pasti sangat wajar bersikap cemas, apalagi di masa pandemi ini. Sudah banyak kasus yang telah berjatuh dan menelan banyak korban, termasuk di Desa Payaman ini. Terdapat cara tersendiri dari orang tua dalam menghadapi kecemasan berlebih yang dapat menimbulkan stres, dengan cara memberikan pengetahuan atau informasi terkait dengan kondisi aau situasi yang dihadapi saat ini. Hal itu dilakukan agar anak dapat mengetahui tentang bahaya dari Covid-19, dan telah dibuktikan dengan banyaknya

korban kasus meninggal dunia di seluruh Negara.

Terdapat kecemasan dan kekhawatiran tersendiri pada orang tua ketika menghadapi anak yang akan melakukan PTM kembali di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, Ibu Suwarni dan Bapak Andik mengakui bahwa, perasaan khawatir dan cemas ada. Hal itu dikarenakan sudah banyaknya korban yang telah diketahui di Desa Payaman tersebut. Bapak Andik mengatasi rasa khawatir tersebut agar tidak menikbulkan stress yaitu dengan selalu meningkatkan dan memantau anak agar tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan mempraktekkan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga dengan Ibu Suwarni, hal lain yang dilakukan Ibu Suwarni dalam menghadapi hal tersebut dengan cara selalu membagikan informasi atau pengetahuan tentang bahaya dari virus Covid-19. Hal itu juga sejalan dengan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkman, cara Ibu Suwarni dan Bapak Andik. Apabila dicermati kembali dengan menggunakan penilaian primer, kondisi yang menyebabkan kekhawatiran ini sudah dinilai kondisi yang bersifat membahayakan. Mengingat Covid-19 yang sudah menyebar dimana-mana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kesiapan mental orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman terkait dengan melepas anak kembali ke sekolah, berdasarkan wawancara dengan Bapak Nur Hidayat. Mengungkapkan kesiapan atau siap secara mental ketika anak kembali ke sekolah, dengan alasan anak sudah merasa bosan dengan pembelajaran daring. Berbeda dengan Ibu Suwarni dan Bapak Andik, terdapat persamaan yaitu perasaan khawatir ketika anaknya kembali ke sekolah. Berdasarkan teori penilaian kognitif menurut Lazarus & Folkman, perasaan khawatir atau cemas tersebut muncul akibat adanya penilaian dengan kondisi atau lingkungan yang dinilai sangat berbahaya, sehingga orang tua menjadi berpikiran negatif atau stress. Bapak Andik menghadapi situasi ini memiliki sikap yang secara tidak langsung menjadi lebih *protect* terhadap anaknya. Apabila dicermati kembali menggunakan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkman, sikap tersebut berada pada individu yang menilai sumber *stress* dapat berupa kondisi atau situasi yang berkaitan dengan *locus of control* eksternal serta peran.

Terkait dengan kesiapan fisik pada anak/siswa di Dusun Jatirejo Desa Payaman, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa anak dari Ibu Suwarni maupun Bapak Nur Hidayat ini memiliki kesehatan yang sangat baik. Hal itu ditunjukkan dengan dengan semangat anak setelah mendengar sekolah dibuka kembali. perasaan bosan dan jenuh setelah pembelajaran daring menjadi salah satu alasan anak. Kesiapan fisik juga ditunjukkan anak dengan siap dan tanggap ketika kegiatan sekolah. Ibu Suwarni dan Bapak Nur Hidayat juga menjelaskan kesehatan fisik anak terbilang normal dan

stabil serta tidak terdapat penurunan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Halimah & Kawuryan, 2010:29-35) bahwa kesiapan sekolah anak perlu melibatkan faktor pendukung yang lain dari orang tua. Seperti yang ditunjukkan oleh Ibu Suwarni yang memberikan semangat pada anak agar dapat bertahan dan menjaga kesehatan ketika mengikuti PTM dan mengingatkan protokol kesehatan pada masa pandemi seperti ini. Selain itu juga dilakukan oleh Bapak Nur Hidayat, dengan memberikan motivasi dan dukungan dapat melepas anak kembali ke sekolah. Bisa dikatakan dukungan tersebut akan mendorong kesiapan fisik anak, sehingga secara tidak langsung anak tidak akan merasa terbebani dan fokus pada materi pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori Urie Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak terkait dengan kesiapan sekolah dipengaruhi oleh lingkungannya. Salah satunya adalah lingkungan keluarga, yang termasuk dalam sistem mikrosistem di mana anak bertindak mempengaruhi sistem ini dan juga dipengaruhi sistem ini. Untuk memahami anak dalam keluarga, kita harus melihat lingkungan keluarga tersebut yaitu atmosfer dan struktur atau komposisinya (Papalia, dkk, 2008). Dengan demikian, kesiapan sekolah merupakan kemampuan anak untuk belajar yang didasarkan pada kematangan aspek psikologis dan beradaptasi dengan tuntutan sekolah seperti keterampilan berkomunikasi, disiplin diri, keterampilan berfikir dasar, pengetahuan akademik, perkembangan fisik motorik, dan kematangan sosial emosional sehingga mampu menjalani proses pembelajaran di kelas (Garzia dkk., 2019:474).

Terkait dengan tindakan orang tua menyiapkan anaknya kembali ke sekolah yang ditinjau dari protokol kesehatan, Bapak Andik dan Ibu Suwarni yang memiliki cara sama dalam memenuhi kebutuhan diri pada anak selama proses PTM di sekolah, seperti, memberikan masker, *handsanitizer*, dan membawa peralatan sekolah lengkap. Tujuan dari memberikan peralatan sekolah lengkap yaitu untuk menghindari terjadinya kontak langsung sesama siswa ketika saling meminjamkan peralatan. Lebih dari itu, Ibu Suwarni juga menyiapkan multivitamin guna menunjang daya tahan pada tubuh anak. Sesuai dengan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkman, tindakan yang dilakukan orang tua tersebut termasuk tindakan penilaian sekunder. Proses yang dapat digunakan untuk menentukan hal apa yang dapat meredakan kecemasan atau kekhawatiran yang menimbulkan *stress*. Selain itu, mengevaluasi atau *coping stress*, untuk mencegah adanya penularan virus, dengan memberikan fasilitas dan menerapkan protokol kesehatan.

Kesiapan perilaku pada anak ketika berada pada kondisi yang berbeda selama pandemi, yang dilakukan oleh Bapak Nur Hidayat dan Bapak Andik ini cenderung

sama. Dengan cara selalu mengingatkan protokol kesehatan, agar anak mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari tidak lupa untuk menjalankannya bersama ketika berada di luar rumah. Begitu juga Ibu Suwarni yang menerapkan protokol kesehatan pada anak serta membagikan cerita atau pengalaman yang diketahui agar anak mampu memahami situasi. Hal itu sejalan dengan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkman, cara tersebut dilakukan individu untuk menginterpretasikan kejadian sebagai sesuatu yang berbahaya dan mengancam.

Terkait dengan adanya pembaruan dari protokol kesehatan, orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman memiliki informasi dari berbagai sumber. Berdasarkan penelitian yang didapatkan seperti, Bapak Andik dan Ibu Suwani yang mendapatkan informasi dari media. Berita dalam Internet, TV, HP, dan media sosial lainnya. Sedangkan Bapak Nur Hidayat yang mengetahui hal itu dari kerabat yang kebetulan seorang perawat. Adanya pembaruan dari protokol kesehatan, orang tua di Dusun Jatirejo desa Payaman beberapa memang sudah mengetahui dan sangat menyetujui hal itu. Sebagian orang berharap bahwa pembaruan tersebut dapat mencegah terjadi penularan yang tidak diketahui ketika sedang berada di luar rumah bertemu banyak orang.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua memiliki cara masing-masing agar anak dapat menerapkan protokol kesehatan. Seperti Ibu Suwarni yang memberikan gambaran atau contoh kepada anak. Tujuannya agar anak dapat membiasakan diri dengan keadaan yang berbeda dari sebelumnya, sehingga anak dapat memahami apabila terdapat penjelasan dan tindakan. Begitu juga dengan Bapak Nur Hidayat yang senantiasa mengajarkan dan mengingatkan kepada anaknya pentingnya penerapan protokol kesehatan, karena hal itu suatu kewajiban bagi semua orang saat sedang berada di luar rumah. Bapak Andik yang memiliki cara berbeda, yakni dengan berbagi pengalaman kepada anak terkait pelanggaran protokol kesehatan. Dengan adanya larangan keluar dari rumah tanpa menerapkan memakai masker, serta memberikan informasi larangan-larangan yang dapat mengakibatkan terjadi penularan. Sesuai dengan teori penilaian kognitif Lazarus & Folkman, cara yang dilakukan oleh orang tua merupakan penilaian kembali yakni proses evaluasi, mengubah, melabel kembali penilaian primer dan penilaian sekunder sebagai situasi yang berkembang. Kata lain dari penilaian kembali disebut *defensive stress*. *Defensive stress* ini termasuk beberapa usaha yang digunakan untuk menginterpretasi hal yang lalu dengan sikap positif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan, orang tua di Dusun Jatirejo Desa Payaman siap melepas anaknya kembali ke sekolah setelah masa pandemi. Hal itu karena orang tua yang memiliki pekerjaan dan kesibukan sendiri, sehingga sangat sedikit waktu untuk bisa mendampingi anak melakukan kegiatan PJJ.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan, bahwa orang tua mencemaskan pendidikan anaknya jika berlangsung terus di rumah. Tetapi melepas anak kembali belajar sekolah juga menimbulkan kecemasan. Untuk itu, orang tua mengatasi kekhawatiran dan kecemasan akan bahaya covid-19 dengan cara memenuhi gizi anak, dan mempersiapkan serta memantau anak untuk mematuhi proses. Tindakan yang dilakukan orang tua untuk menyiapkan anaknya kembali ke sekolah yaitu: (1) Memenuhi kebutuhan diri pada anak selama PTM, (2) Menyiapkan perilaku anak untuk patuh proses saat kembali ke sekolah dengan kondisi yang berbeda, (3) Memahami anak terhadap pembaruan Protokol Kesehatan 5M oleh Pemerintah, (4) Meminta anak untuk selalu menerapkan protokol kesehatan 5M.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian data terkait kepatuhan protokol kesehatan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. (1) Orang tua telah siap dan membekali anaknya kembali ke sekolah, untuk menjaga keselamatan anak, peran sekolah untuk memastikan kepatuhan selalu berjalan dan dilakukan oleh anak selama proses belajar di sekolah sangat penting dilakukan. (2) Selain itu, memastikan bahwa anak langsung pulang setelah masa belajar di sekolah adalah hal penting untuk dikomunikasikan oleh orang tua kepada sekolah guna menjaga kemungkinan buruk kesehatan dari lingkungan di luar sekolah. (3) Kondisi lingkungan anak ini sangat penting juga harus diperhatikan oleh orang tua. Sebab kondisi lingkungan dapat mempengaruhi adanya perubahan pada anak. Apabila orang tua sudah mengetahui sudah banyak korban Covid-19 di daerah tersebut, orang tua perlu menghimbau untuk tidak membiarkan anak melakukan kegiatan di daerah tersebut. Hal ini dilakukan agar menghindari terjadinya penularan yang dapat menyebar ke seluruh orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N.F. 2020. *Dampak Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Masa Pandemi Covid-19*. Artikel. Universitas Negeri Makassar.
- Creswell, John W. 2015. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, A.K., Rachmawati. 2016. *Kesiapan Masuk*

- Sekolah Dasar Ditinjau dari Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikovidya*, 20 (1), 16-26.
- Daradjat Zakiah. 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dina L, 2020. Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Volume 2 Nomor 1, Hal 45-53.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Febryanti, W. 2014. Perbedaan Kesiapan Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) antara Anak dari Orangtua Tunggal dengan Orangtua Utuh. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (2), 150-159.
- Garzia, M. dkk. 2019. Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini di Daerah Pesisir Ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua dan Parenting. DOI: 10.31004/obsesi.v3i2.239. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (2), 470-483.
- Halimah, N & Kawuryan, F. 2010. Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar pada Anak yang Mengikuti Pendidikan TK dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan TK di Kabupaten Kudus. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Volume 1 Nomor 1, Hal 1-8.
- Hakim, S.N. Mustamiroh, N. 2017. Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 1 (1), 09-21.
- Istiani, I. 2013. *Pengaruh Peran Orang Tua dan Spritual terhadap Perilaku Kekerasan Remaja di SMP Negeri 2 Rembang*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Lazarus, R.S & Folkman, S. 1984. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Makmun, Mardiana. 2020. *5 Persiapan Sebelum Anak Kembali Sekolah Tatap Muka*. <https://www.beritasatu.com/kesehatan/707815/5-persiapan-sebelum-anak-kembali-sekolah-tatap-muka>. (Diakses 23 Desember 2020).
- Monat, Alan., & Lazarus R. S. 1991. *Stress and Coping*. New York: Columbia University Press.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. In Jakarta: Kencana.
- Purwanto, A. 2020. Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (WFH) terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education , Psychology and Counseling*. Volume 2 Nomor 1, Hal 92-101.
- Septiani, Ayunda. 2020. *Sekolah Tatap Muka Diperbolehkan Mulai 2021, Ini Hal-Hal yang Dilarang*. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5264053/sekolah-tatap-muka-diperbolehkan-mulai-2021-ini-hal-hal-yang-dilarang>. (Diakses pada 02 Januari 2021)
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Taylor, S.E. 2006. *Health Psychology*. Sixth Edition. New York: McGraw-Hill.
- Wardani, L. 2017. *Peranan Orang Tua dalam Membina Ibadah Sholat Wajib Anak di Pekon Banding Agung Kabupaten Tanggamis*. Tesis. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Wijono, S. ___*Penghayatan Subyektif terhadap Stres Berdasarkan Teori Lazarus*. Fakultas Psikologi. Hal 21-38.
- Wulandari, T. 2021. *Hasil Survei : 80,4 Persen Kepala Sekolah-Komite Sepakati Sekolah Tatap Muka*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5521905/hasil-survei--804-persen-kepala-sekolah-komite-sepakati-sekolah-tatap-muka>. (Diakses pada 14 April 2021).